

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan deskripsi data dan analisis hasil penelitian maka sampailah pada penyusunan kesimpulan dimaksud. Di bawah ini dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian menurut kelompok kajian sebagai berikut;

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum diklat SPAMA yang ditujukan untuk pegawai negeri sipil yang hendak dipromosikan untuk menduduki jabatan eselon III pada suatu unit kerja dikembangkan berdasarkan pendekatan kompetensi. Model pengorganisasian kurikulumnya menyerupai model administrasi, dimana inisiatif dan gagasan pengembang berasal dari para administrator serta memiliki corak prosedur yang “top down”. Widyaiswara sebagai pengembang kurikulum di kelas telah berusaha menerjemahkan maksud kurikulum diklat untuk diaktualisasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum diklat adalah (1) analisis kebutuhan, (2) rancang bangun, (3) penyusunan bahan, (4) pelaksanaan dan, (5) penilaian. Langkah-langkah ini mendekati pendekatan diklat berdasarkan kompetensi. Dokumen kurikulum diklat SPAMA tidak termuat dengan jelas indikator keberhasilan pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti diklat. Hal ini dapat mengakibatkan

pemahaman widyaiswara terhadap tujuan diklat SPAMA menjadi beragam dan sulitnya mereka memformulasikan tujuan khusus setiap materi yang hendak diajarkan.

Berbagai masalah ditemukan menyangkut proses penyusunan kurikulum maupun tahap implementasinya. Pada kajian implementasi khususnya widyaiswara belum dipersiapkan untuk mengembangkan konsep pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan kompetensi dimaksud. Proses pengembangan kurikulum diklat SPAMA belum melibatkan widyaiswara secara aktif. Widyaiswara masih diartikan sebatas pengajar materi pelajaran, belum dilibatkan secara intensif untuk memberikan masukan terhadap penyempurnaan kurikulum.

2. Persepsi Widyaiswara terhadap Hakekat Diklat dan Perencanaan Kurikulum.

a. Hakekat Diklat

Tenaga pengajar memiliki persepsi bahwa diklat struktural merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Diklat SPAMA diarahkan untuk mempersiapkan pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan jabatan untuk dipromosikan menjadi pejabat struktural eselon III. Secara konseptual widyaiswara telah memberikan makna kepada pelaksanaan diklat yang hendak dilakukan. Pada umumnya mereka telah memiliki pemahaman terhadap konsep dasar Diklat.

Persepsi widyaiswara tentang proses belajar mengajar secara konseptual lebih mengarah kepada keterkaitan antara kesiapan widyaiswara dalam proses belajar mengajar. Mereka juga memiliki persepsi bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses implementasi kurikulum. Sesuatu yang dilakukan oleh widyaiswara di kelas merupakan realisasi dari kurikulum diklat. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peran yang dilakukan widyaiswara. Persepsi mereka mengenai hakekat proses belajar mengajar belum memberikan makna yang utuh mengenai bagaimana sebaiknya peran yang perlu dilakukan selaku widyaiswara di kelas.

b. Perencanaan kurikulum

Persepsi subyek terhadap konsep dasar kurikulum pada dasarnya memberikan makna bahwa kurikulum sebagai acuan/pedoman yang berupa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai bahan pelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Tuntutan untuk memahami konsep dasar kurikulum merupakan upaya yang harus disadari sepenuhnya oleh widyaiswara.

Kurikulum tidak saja dirancang dan direncanakan sampai menghasilkan suatu kurikulum yang ideal, namun juga untuk dilaksanakan. Kurikulum menjadi suatu konsep yang jelas dan bermakna jika

diimplementasikan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan kurikulum harus menjadi salah satu ciri pokok dalam setiap kurikulum.

Persepsi widyaiswara tentang implementasi kurikulum belum dapat diaktualisasikan sebagaimana mestinya. Hal ini tergambar dari ungkapan subyek yang secara transparan menyatakan kurangnya pemahaman terhadap posisinya selaku pengembang kurikulum di kelas. Mereka lebih menitik beratkan pada kegiatan mengajarnya saja, kurang adanya usaha koreksi untuk penyempurnaan kurikulum yang ada.

Widyaiswara memiliki persepsi tentang tujuan pengajaran lebih banyak berorientasi pada domain kognitif. Suatu ungkapan dari rumusan tujuan pengajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik belum nampak makna arti yang sesungguhnya. Hal ini ditemukan dari apa yang dituliskan pada satuan pelajaran yang disusun mereka. Pada umumnya mereka merasa sulit untuk memformulasikan tujuan pengajaran pada domain psikomotorik dan afektif serta prasyarat kondisi yang perlu dipenuhinya.

Persepsi subyek mengenai materi diklat terungkap bahwa mereka merasa struktur materi diklat SPAMA sangat padat dan cenderung sulit untuk disajikan dalam waktu yang relatif singkat pada diklat tersebut. Widyaiswara membutuhkan ekstra keras untuk memahami makna materi yang terkandung sehingga mampu disajikan kepada siswa. Penyajian

materi diklat ini merupakan bagian integral komponen perencanaan pembelajaran diklat. Salah satu hal yang penting diperhatikan kesiapan bahan bacaan untuk siswa sehingga membantu upaya memahami materi diklat.

Widyaiswara memiliki persepsi tentang proses belajar mengajar sebagai suatu aktivitas antara siswa dan widyaiswara dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Mereka pada umumnya berpendapat siswa dalam proses pembelajaran perlu dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan. Untuk itu pemberian tugas dan latihan memecahkan masalah yang dihadapi merupakan ciri proses diklat yang relevan dengan kebutuhan mereka. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila widyaiswara dan siswa mampu berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Persepsi subyek tentang evaluasi hasil belajar yakni memandang evaluasi sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa pada akhir kegiatan proses belajar mengajar. Evaluasi dipahami widyaiswara sebagai kegiatan yang menghasilkan suatu informasi tentang keberhasilan siswa dalam menguasai materi diklat. Evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara masih mendominasi pada domain kognitif dan kurang memperhatikan aspek lainnya.

Berdasarkan berbagai kesimpulan khusus menurut lingkup kajian tersebut, maka dapat dikemukakan kesimpulan umum sbb :

- 1) Persepsi dan pemahaman widyaiswara terhadap hakekat diklat akan dapat mempengaruhi peran yang ditampilkannya sebagai pengembang kurikulum di kelas.
- 2) Persepsi dan pemahaman yang tidak konsisten dan utuh terhadap perekayasaan kurikulum dapat mengakibatkan sulitnya menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Persepsi dan pemahaman widyaiswara terhadap hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum belum sepenuhnya mendukung implementasi kurikulum.

3. Kinerja Widyaiswara Dalam Implementasi Kurikulum

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan terdahulu bahwa kinerja widyaiswara dalam implementasi kurikulum diklat meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Kinerja widyaiswara dalam ketiga aspek tugas pokok tersebut diukur dengan kriteria kebermutuan peran widyaiswara. Di bawah ini tersajikan kesimpulan yang dapat diambil dari kinerja yang ditampilkan yakni sebagai berikut;

- a. Kinerja widyaiswara pada tahap perencanaan pembelajaran terlihat masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari lembar kerja yang dihasilkan mereka

tidak seluruhnya memasukan komponen-komponen kurikulum yang terkait pada perencanaan pembelajaran. Di samping itu widyaiswara tidak semuanya mempersiapkan bahan secara sistematis dalam bentuk satuan pelajaran.

- b. Kinerja widyaiswara pada tahap pelaksanaan pembelajaran terkait kurang bermutu karena tidak dipandu oleh persiapan yang matang. Widyaiswara kurang memiliki kompetensi keguruan yang mengakibatkan pembelajaran diklat menjadi monoton. Di sisi lain widyaiswara yang telah mempersiapkan pengajarannya cenderung telah mampu mengorganisasi kegiatan pembelajaran.
- c. Penilaian proses dan akhir pembelajaran tidak dilakukan oleh semua widyaiswara. Kegiatan penilaian dilakukan oleh pihak LAN dan Satgas Diklat yang diberikan tanggung jawab dan wewenang. Hasil penilaian dipublikasikan kepada siswa/peserta diklat dan unit kerja asal peserta diklat tersebut. Setelah mengikuti diklat, peserta tidak dipantau oleh pihak LAN dan Pusdiklat dan diserahkan sepenuhnya pembinaan pegawai kepada unit kerja asal siswa/peserta diklat.

4. Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Peranan Widyaiswara

- a. Sistem seleksi widyaiswara yang ada belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan tugas untuk mengajar kepada peserta diklat. Penentuan widyaiswara masih dipengaruhi oleh kekuatan rekomendasi calon

widyaiswara. Mereka pada umumnya kurang dipilih berdasarkan kemampuan teknis substansi yang dimiliki dengan kebutuhan widyaiswara pada Pusdiklat tersebut. Di samping itu adanya kebijakan memakai widyaiswara dari instansi di luar Pusdiklat untuk membantu mengajar diharapkan dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang terjadi pada diklat tersebut.

- b. Motivasi yang dimiliki widyaiswara selaku pengembang kurikulum di kelas akan memberikan pengaruh terhadap peran yang ditampilkannya. Widyaiswara yang memiliki motivasi kuat untuk mengoptimalkan peran yang bermutu akan memberikan kontribusi pada hasil pembelajaran diklat yang berlangsung.
- c. Rendahnya kecenderungan menggunakan perangkat pendukung pada implementasi kurikulum berkaitan erat dengan komitmen yang dimiliki oleh widyaiswara dalam merealisasi kurikulum.
- d. Kecenderungan yang rendah untuk melakukan upaya penyempurnaan kurikulum oleh widyaiswara. Gejala tersebut disebabkan kurikulum diklat telah dihasilkan oleh LAN dan adanya ketentuan widyaiswara ditempatkan pada posisi hanya sebagai pelaksana kurikulum di kelas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berangkat dari pemikiran yang tertuang dalam analisis hasil penelitian dan kesimpulan, akan dikemukakan pemikiran tentang tindakan yang perlu diambil untuk menjamin tercapainya tujuan dan terlaksananya misi dari pendidikan dan pelatihan pegawai. Implikasi hasil penelitian meliputi hal-hal berikut;

1. Peningkatan Kualitas Widyaiswara

Menyadari akan pentingnya posisi widyaiswara selaku pengembang kurikulum di kelas, menuntut perhatian yang serius semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Berikut ini disampaikan beberapa hal yang perlu untuk ditindaklanjuti yakni;

a. Seleksi Widyaiswara

Seleksi widyaiswara di Pusdiklat tetap perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan calon widyaiswara dalam aspek penguasaan mengajar dan substansi materi yang dimilikinya. Penugasan dan pemberian wewenang mengajar harus dilakukan seobyektif mungkin sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Jika kurang mencukupi dari kebutuhan widyaiswara, tidak perlu ragu dalam mengkoordinasikan dengan instansi terkait atau unit kerja lainnya yang dianggap lebih mampu dan layak terhadap kebutuhan widyaiswara dimaksud.

b. Orientasi Profesi Widyaiswara

Widyaiswara Pusdiklat hendaknya menyadari peranan sebagai widyaiswara tidak hanya terbatas untuk memberi pelajaran saja, namun juga melakukan kegiatan kreatif dan inovatif dalam usaha penyempurnaan kurikulum diklat. Mereka dituntut untuk lebih memahami hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum tersebut.

Oleh sebab itu diperlukan suatu kebijakan yang tuntas untuk menjamin agar pengembangan widyaiswara ditata kembali sebagai suatu proses yang terencana dan berkesinambungan dalam menyukseskan program diklat pada umumnya.

Kebijakan orientasi profesi widyaiswara dalam implementasi kurikulum hendaknya tidak hanya dapat menyesuaikan profesi dengan keadaan, melainkan juga menjamin aktualisasi peran yang diperlukan sebagai pengembang kurikulum di kelas.

c. Memotivasi Widyaiswara sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja

Untuk meningkatkan kualitas widyaiswara, maka kepada para widyaiswara perlu diberikan motivasi. Motivasi ini diarahkan untuk memberikan dorongan dan makna terhadap peran widyaiswara dalam implementasi kurikulum. Posisi dan tanggung jawabnya yang tercermin dari tampilan yang diperankannya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan diklat.

Seiring dengan pemahaman bahwa peran yang ditampilkan widyaiswara memiliki kaitan yang erat juga dengan penghargaan yang tepat diberikan kepadanya. Penghargaan untuk widyaiswara yang berprestasi dalam mengemban tugas akan membangkitkan semangat dan gairah kepada widyaiswara lainnya. Dalam kaitan ini widyaiswara perlu ditumbuhkembangkan motivasi berprestasi di antara mereka sehingga mampu menampilkan unjuk kerja yang handal dalam mengimplementasikan kurikulum diklat.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum diklat SPAMA mengacu pada Diklat berdasarkan pendekatan kompetensi, maka perlu menentukan kompetensi yang tepat dan kemudian dijabarkan menjadi hasil belajar yang diharapkan. Sejak awal kegiatan, peserta diklat perlu mengetahui tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dan indikator keberhasilan pencapaian belajar siswa.

Pemahaman widyaiswara terhadap kurikulum secara utuh dan benar akan menyebabkan ide-ide atau konsep yang terkandung dalam kurikulum dapat diterima dengan baik. Berkenaan hal tersebut, maka pembinaan terhadap widyaiswara menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

Berkaitan dengan uraian di atas, widyaiswara haruslah mengetahui secara jelas dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum. Kedudukan yang dimiliki widyaiswara sebagai pengembang

kurikulum di kelas sangat menentukan terwujudnya tuntutan kurikulum. Dengan demikian konsep yang tertuang pada dokumen kurikulum perlu dipahami secara menyeluruh oleh widyaiswara. Di samping itu konsep Diklat berdasarkan kompetensi perlu juga diketahui oleh para pengguna yang terlibat dalam kegiatan diklat seperti pimpinan pusdiklat, ketua satgas, widyaiswara dan lainnya sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan hakekat diklat tersebut.

Dengan mendalami makna kurikulum sebagai rencana atau pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan diklat dengan memperhatikan karakteristik siswa/peserta diklat dan kesesuaiannya terhadap kebutuhan yang ada. Kedudukan strategis kurikulum menuntut perhatian semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan diklat untuk menyempurnakan kurikulum yang ada. Bagaimanapun hebatnya kurikulum disusun, tetap memberikan peluang bagi widyaiswara untuk penyempurnaan kurikulum secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, memiliki implikasi bahwa widyaiswara tidak hanya dituntut untuk menguasai bahan pelajaran dan cara menyampaikannya, melainkan harus mampu memilih dan menerapkan berbagai pendekatan yang secara berkesinambungan mampu

mengakumulasikan kemampuan, kepribadian, rasa tanggung jawab terhadap realisasi kurikulum tersebut.

C. Rekomendasi

Kajian yang dilakukan terhadap peran widyaiswara dalam implementasi kurikulum membawakan konsekuensi untuk mengajukan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait yakni sebagai berikut :

1. Widyaiswara.

- a. Memperhatikan bahwa pemahaman widyaiswara terhadap kurikulum akan mempengaruhi implementasi yang terjadi, widyaiswara hendaknya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan diklat berdasarkan kompetensi.

Karakteristik diklat berdasarkan kompetensi perlu untuk dipedomani dan menjadi acuan widyaiswara untuk mengoptimalkan peran yang dilakukannya yakni (1) pengajaran bersifat individual, (2) menggunakan sumber belajar secara optimal, (3) menggunakan pendekatan sistem. Pada prinsipnya widyaiswara hendaknya memusatkan perhatian pada siswa (peserta diklat). Di samping itu indikator keberhasilan pencapaian belajar siswa hendak tetap mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Widyaiswara agar menambah wawasannya tentang hakekat diklat dan perekayasa kurikulum sehingga menjadi landasan kinerja yang hendak

ditampilkan dalam implementasi kurikulum. Berkaitan dengan itu, mereka diharapkan dapat saling membelajarkan dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki melalui diskusi, sarasehan, dan lokakarya.

Keberhasilan widyaiswara sangat ditentukan oleh tanggung jawab dalam mengemban tugas dan kesungguhannya untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disarankan kepada widyaiswara untuk menghayati arti penting kedudukannya selaku pengembang kurikulum di kelas. Optimalisasi peran yang ditampilkan widyaiswara mencakup dari segi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Setiap widyaiswara disarankan untuk melakukan ketiga cakupan tersebut secara sistematis dan utuh dalam upaya merealisasikan kurikulum diklat.

- c. Widyaiswara Diklat SPAMA perlu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta diklat. Memperhatikan peserta diklat pada umumnya mereka berasal dari pejabat eselon IV yang akan dipromosikan telah “self directing” maka widyaiswara berperan sebagai fasilitator, dan tidak menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu memberikan informasi. Widyaiswara perlu untuk menjadikan pengalaman peserta diklat sebagai sumber belajar. Proses belajar mengajar berorientasi pada tugas, maka widyaiswara perlu mengkaitkan isi pelajaran dengan tugas yang mereka hadapi. Peran widyaiswara tidak hanya memberikan pengetahuan untuk memperluas wawasan mereka, akan tetapi

juga bagaimana membantu mereka dapat menyelesaikan tugas lebih baik dari sebelum mengikuti diklat.

2. Pusklat Pegawai

Pimpinan Pusklat Pegawai beserta jajarannya selaku penanggung jawab penyelenggaraan diklat pegawai perlu memperhatikan secara seksama upaya penyempurnaan kurikulum dan strategi pengembangan widyaiswara, antara lain adalah;

- a. Pimpinan Pusklat hendaknya memberikan arahan dan binaan kepada widyaiswara yang berkaitan dengan perannya selaku pengembang kurikulum di kelas. Widyaiswara perlu diikutsertakan secara aktif dalam kegiatan orientasi peningkatan mutu tentang konsep diklat berdasarkan kompetensi.
- b. Diperlukan adanya kerjasama antara pimpinan Pusklat dan widyaiswara dalam merealisasikan kurikulum diklat menurut ketentuan yang berlaku.
- c. Pimpinan Pusklat hendaknya meninjau kembali tentang sistem evaluasi peserta diklat dengan memperhatikan rumusan tujuan diklat yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d. Menciptakan manajemen diklat yang kondusif sehingga memperlancar pencapaian tuntutan kurikulum diklat. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan kepada widyaiswara tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Namun juga perlu ditumbuh

kembangkan rasa tanggungjawab peran yang dilakukan dalam implementasi kurikulum.

- e. Sudah sepantasnya pula pihak Pusdiklat memberikan penghargaan kepada widyaiswara yang dianggap telah berprestasi dalam mengemban tugasnya selaku pengembangan kurikulum di kelas. Hal ini akan dapat meningkatkan partisipasi aktif widyaiswara dalam melakukan tugas pengabdianya. Di samping itu, pihak Kapusdiklat diharapkan dapat memberikan peluang bagi widyaiswara untuk ikut bertanggung jawab terhadap penyempurnaan kurikulum diklat.

3. Tim Pengembangan Kurikulum

- a. Dalam upaya untuk penyempurnaan kurikulum diklat khususnya pada implementasi kurikulum, pihak tim pengembang kurikulum diperlukan adanya kerjasama oleh widyaiswara selaku pengembang kurikulum di kelas.
- b. Tim pengembang kurikulum perlu untuk melakukan sosialisasi konsep diklat berdasarkan kompetensi kepada widyaiswara Pusdiklat.
- c. Tim pengembang kurikulum diklat perlu mengupayakan agar widyaiswara memiliki persepsi dan pemahaman yang benar tentang hakekat diklat dan perekayasa kurikulum. Di sisi lain tim pengembang kurikulum perlu mengupayakan peningkatan mutu bagi peranan widyaiswara dalam mengimplementasikan kurikulum diklat.

d. Tim pengembang kurikulum perlu menyusun buku petunjuk praktis atau juklak tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Mereka juga perlu untuk melakukan supervisi dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum diklat. Hasil supervisi dan evaluasi tersebut dijadikan bahan masukan untuk penyempurnaan kurikulum diklat di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti selanjutnya.

Hasil studi ini diperoleh berdasarkan pendekatan kualitatif secara intensif. Penulis menyadari penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu direkomendasikan untuk melakukan studi lanjutan mengenai strategi pengembangan widyaiswara di Pusdiklat Pegawai, atau Pengembangan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan instruksional. Pada akhirnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk keperluan peneliti selanjutnya.

